

Peningkatan Keterampilan Berbicara Menyampaikan Informasi Berdasarkan Teks Nonfiksi Melalui Metode Kooperatif Jigsaw

Juni Marlina Sinaga

SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara
junimarlinasinaga@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning process of speaking skills in conveying information based on non-fiction texts through the Jigsaw type cooperative method for the sixth grade students of SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan, North Sumatra. This type of research is collaborative classroom action research. This research was conducted at SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan, North Sumatra with the research subjects being all sixth grade students at SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan, North Sumatra, totaling 30 students, consisting of 18 female students and 12 male students. In this study, the researcher used an action research design developed by Kemmis and Taggart. Data collection methods used are performance tests, observation, and documentation. The data analysis technique in this study is a qualitative and quantitative data analysis technique, namely by finding the average. The results showed that the learning of speaking skills in conveying information based on non-fiction texts through the Jigsaw type cooperative method in class VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan North Sumatra increased in terms of process and results. The process of learning speaking skills in conveying information based on non-fiction texts is carried out in accordance with the Jigsaw type cooperative learning steps so that it shows students are active and enthusiastic in participating in learning. Judging from the results, the increase in speaking skills in the first cycle was 1.7, from the initial condition of 64.7 it increased to 66.4. In the second cycle, it increased by 11.3 from the initial condition of 64.7 increasing to 76. It can be concluded that the use of the jigsaw type cooperative method can improve speaking skills in conveying information based on Non-Fiction Texts in class VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan, North Sumatra for the 2020 academic year/ 2021.

Keywords: *skills; speak; method; jigsaw cooperative.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan Teks Nonfiksi melalui metode kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan Teks Nonfiksi melalui metode kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara meningkat dari segi proses maupun hasil. Proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan Teks Nonfiksi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga menunjukan siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dilihat dari hasilnya, peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 1,7, dari kondisi awal 64,7 meningkat menjadi 66,4. Pada siklus II meningkat sebesar 11,3 dari kondisi awal 64,7 meningkat menjadi 76. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan Teks Nonfiksi pada siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: keterampilan; berbicara; metode; kooperatif jigsaw.

Submitted Jul 10, 2021 | Revised Aug 05, 2021 | Accepted Aug 07, 2021

Pendahuluan

Belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, penguasaan kompetensi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik (Darmuki & Hidayati, 2019; Darmuki & Hariyadi, 2019, Hariyadi, 2018). Belajar adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Darmuki dkk., 2017; Darmuki dkk., 2018; Darmuki dkk., 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayati & Darmuki (2021) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dipersiapkan oleh pendidik untuk menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik akibat dari pengalaman (Darmuki, 2020). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menggerakkan ke arah lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Darmuki dkk., 2017: 45). Perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Darmuki dkk., 2017: 76). Belajar juga dapat didefinisikan sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan/berubah melalui latihan dan pengalaman (Hariyadi & Darmuki, 2019: 282). Peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan memiliki inovasi model pembelajaran (Hasanah dkk, 2021: 43).

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Tujuannya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman atau sikap oleh peserta didik. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, Interaksi antar peserta didik akan terjadi dengan baik secara lisan atau tertulis apabila memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula. Keterampilan berbahasa akan membuat manusia lebih mudah untuk memahami dan menyampaikan suatu informasi.

Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara (Darmuki dkk., 2017). Kemampuan berbicara diajarkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar melalui pembelajaran keterampilan berbicara. Pada prinsipnya tujuan pembelajaran bahasa di sekolah adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide gagasan, pikiran, argumentasi atau pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Darmuki dkk., 2018). Setiap orang memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berbicara baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga 6 mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan (Thornbury, 2015). Menurut Darmuki dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan sesamanya yang ditopang alat komunikasi yang disebut bahasa. Komunikasi merupakan serangkaian perbuatan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Kemampuan berbicara menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi dalam pembelajaran di SD.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Blunyan Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta selama kegiatan magang berlangsung

ditemukan beberapa masalah di Sekolah Dasar, yakni salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar pada siswa. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung bermain sendiri dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Permasalahan berikutnya adalah kurangnya minat berbicara siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Siswa sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali. Tidak sedikit juga siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak jelas.

Siswa merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Siswa seringkali menolak apabila diminta untuk berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas. Siswa lebih memilih untuk berbicara di tempat duduknya masing-masing karena takut salah ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas. Siswa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya apabila membuat kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kesalahan seorang siswa yang apabila ditertawakan oleh teman-temannya akan mengurangi kepercayaan diri pada siswa. Disamping masalah di atas, siswa juga belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Berbicara merupakan suatu sarana komunikasi yang paling efektif dengan orang lain. Kemampuan berbicara secara lancar diharapkan dapat dilakukan oleh setiap siswa. Siswa yang belum bisa berbicara dengan lancar disebabkan oleh kurangnya penguasaan tentang materi yang akan dibicarakan. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa juga dapat berpengaruh pada kelancaran berbicara siswa. Tidak hanya itu saja, kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi kurang lancarnya berbicara bahasa Indonesia. Siswa yang telah terbiasa berbicara menggunakan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu siswa belum dapat menyampaikan atau mengungkapkan gagasannya secara runtut.

Berdasarkan temuan di lapangan/di kelas peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan kemampuan berbicara menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa lebih sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam daripada berbicara menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui. Melihat fenomena di atas tentunya guru perlu mengupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak monoton, variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang/memotivasi siswa untuk berani berbicara menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya keterampilan berbicara pada siswa tersebut, dapat dilakukan melalui salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selama ini pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah dasar belum maksimal. Menurut Slavin (2011: 246) Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Karena memiliki sifat yang fleksibel maka Jigsaw dapat diterapkan pada berbagai materi pelajaran termasuk materi pelajaran yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Disamping itu, hal ini juga membuat metode Jigsaw dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Hal lain yang menunjukkan fleksibilitas metode Jigsaw, ini yakni dapat diterapkan dalam berbagai jam pelajaran baik itu jam pelajaran pertama, kedua maupun ketiga dan seterusnya.

Teori lain yang mendukung penerapan Jigsaw yakni sebagaimana dikemukakan oleh Darmuki dkk. (2019) bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang

mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hidayati dkk. (2019) mengatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TKP, dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran”. Apabila pelaksanaan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik maka secara otomatis akan mengurangi peran guru dalam kelas, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, dengan memiliki peran yang banyak dalam pembelajaran, secara tidak langsung telah memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Melalui pengalaman belajar ini siswa menjadi lebih mudah untuk menguasai materi pelajaran dan menunjang pencapaian prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengharuskan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok ahli dan menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok ahli masing-masing kepada temannya dalam kelompok asal. Dalam penyampaian informasi hasil diskusi pada kelompok asal, semua siswa akan dituntut untuk berbicara dan mengembangkan keterampilan berbicara yang dimilikinya. Melalui latihan inilah, apabila dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Di dalam model pembelajaran tipe Jigsaw, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas. Sebagai pusat kegiatan di kelas, siswa akan berdiskusi kelompok sehingga frekuensi berbicara siswa dalam kelas akan semakin banyak. Siswa akan terus berkomunikasi satu sama lain dan diberi banyak kesempatan untuk berbicara. Tentunya ini akan melatih keterampilan berbicara siswa sehingga siswa mempunyai peluang untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang sudah mereka miliki sejak semula menjadi lebih meningkat.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kinerja siswa, dan meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara (Darmuki dkk. , 2017). Melalui model pembelajaran Jigsaw guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 semester gasal dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 22 perempuan. Sumber data penelitian ini berupa proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi dengan satu orang guru kelas VI di SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Data penelitian ini berupa proses pembelajaran keterampilan menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi berbicara di kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran di kelas selama observasi awal, siklus 1 maupun siklus 2. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan dosen mengenai penggunaan metode pembelajaran awal wawancara, selama siklus 1 maupun siklus 2. Angket digunakan untuk mengumpulkan data respon mahasiswa terhadap minat mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi pada saat awal, siklus 1 maupun siklus 2. Teknik pengumpulan

data menggunakan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa dokumen terkait dengan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa di kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui data awal keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Peneliti melakukan kerja sama dengan guru kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara, untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi. Sebagian besar siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Belum terbiasa dan terlatih berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi di depan umum membuat siswa cenderung malu dan kurang percaya diri untuk melakukannya. Rasa takut berbuat salah dan kurangnya minat dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. Kurangnya pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi membuat siswa kurang menguasai aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut dikarenakan siswa hanya sering mendapatkan pengajaran tentang tata bahasa, struktur kalimat, membaca, serta menjawab pertanyaan saja. Pembelajaran tersebut membuat nilai keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, membaca dan menulis. Selain melalui pengamatan, peneliti juga melihat dokumen yang ada berupa daftar nilai keterampilan berbahasa yang di dalamnya terdapat nilai keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa. Daftar nilai keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait nilai rata-rata keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa pada pratindakan.

Berdasarkan hasil pratindakan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara masih rendah, yaitu hanya sebesar 64,7. Nilai rata-rata keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi ini merupakan nilai yang terendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan berbahasa lainnya. Nilai tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif.

Tahap perencanaan tindakan di siklus I dengan merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah peneliti mengetahui kondisi awal siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi, peneliti bekerja sama dengan guru kelas VI untuk mengatasi permasalahan yang ada. Setelah menganalisis hasil pengamatan, peneliti dan guru kelas VI merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dari diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara.

Pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa selama melakukan pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa ketika pembelajaran berlangsung pada siklus I, terlihat bahwa respon pertama siswa saat pertama kali guru menginformasikan kegiatan pembelajaran berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sudah cukup baik. Siswa terlihat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Namun, setelah proses pembelajaran dilakukan terlihat semangat siswa mulai berkurang. Siswa kurang memberikan respon yang baik selama mengikuti proses pembelajaran dalam membentuk kelompok, terlihat beberapa siswa cukup sulit untuk dikondisikan dan membuat suasana di dalam kelas menjadi ribut dan kurang kondusif. Pembentukan kelompok juga memakan waktu yang cukup lama karena ada siswa yang menolak untuk dipasangkan berkelompok dengan siswa-siswa lain yang telah ditentukan oleh guru. Sebelum melanjutkan pembentukan kelompok, guru akhirnya harus memberikan penjelasan dan pengertian kepada para siswa agar mau menerima siapa saja yang menjadi teman kelompoknya. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa kurang bertanggungjawab terhadap materi pembelajaran yang didapatnya. Siswa seharusnya bertanggungjawab untuk mempelajari materi yang didapat sehingga dapat disampaikan dengan jelas kepada teman-temannya, tapi hal tersebut tidak dilakukan oleh siswa. Sebagian siswa justru asyik bermain sendiri ketika diberi waktu oleh guru untuk mempelajari materi yang telah didapat. Hal ini sangat terlihat jelas pada siswa yang kelompoknya terletak di bagian belakang kelas. Siswa yang kelompoknya terletak dibagian belakang kelas menjadi kurang serius dan malas-malasan dalam mempelajari materi karena merasa tidak diperhatikan oleh guru yang duduk di bagian depan kelas. Siswa enggan untuk mempelajari materi tersebut dengan tekun dan hanya menghafalkan sebagian materi tersebut. Bahkan ada seorang siswa yang tidak mau sama sekali tidak mau membaca dan mempelajari materi yang didapatnya. Hal tersebut mengakibatkan keaktifan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran keterampilan berbicara kurang terlihat. Keberanian dan antusias siswa untuk menyampaikan materi kepada temantemannya juga terlihat belum maksimal. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan teman-temannya dan juga siswa masih kurang menguasai materi yang akan disampaikan. Hasil setelah dilaksanakan tindakan siklus I, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 1,7 dari kondisi awal 64,7 meningkat menjadi 66,4.

Rencana pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Namun pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan memperhatikan refleksi pada sebelumnya yaitu siklus I. Kendalakendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan agar tidak terjadi lagi di siklus II ini. Sebagaimana refleksi pada siklus I, maka pada tahap perencanaan siklus II peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan di kelas.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas. Dari pratindakan ke siklus I, yaitu dari 64,7 menjadi 66,4 dengan peningkatan sebesar 1,7. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,6 atau dari 66,4 menjadi 76. Jadi peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II sebesar 11,3. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru telah membimbing siswa dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru telah membimbing siswa selama pembentukan kelompok asal, hingga perpindahannya ke kelompok ahli, dan sebaliknya dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi yang dimiliki siswa. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selalu melatih siswa untuk dapat mengembangkan keterampilannya karena dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua siswa mempunyai peluang yang sama dalam berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi Darmuki dkk. (2017). Hal itu sesuai dengan pendapat dari Darmuki dkk. (2018) yang

mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap anggota kelompok. Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Huda (2014: 77) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu mengaktifkan siswa untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi secara maksimal. Di dalam proses pembelajaran, tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Hasil yang didapat setelah pelaksanaan siklus II yaitu sebanyak 24 siswa atau 80% dari jumlah siswa telah mampu meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi dengan baik dan sisanya yaitu sekitar 6 siswa atau 20% dari jumlah siswa yang belum mampu meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw itu sendiri. Di samping itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi siswa kelas VI SDN 173476 Hutapinang Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Hasil pengamatan juga menunjukkan perubahan dari siklus I sampai siklus II, hal itu dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara menyampaikan informasi berdasarkan teks nonfiksi.

Daftar Pustaka

- Darmuki, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 6(2), 655-661.
- Darmuki, A. & Hariyadi, A. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pidato Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2019). An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject. *ICSTI*. 121-126.

- Darmuki, A. & Hidayati, N.A. (2019). Peningkatan Kemampuan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 6(2), hlm 9-18.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J, & Saddhono, K. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals'Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J, & Saddhono, K. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Reasearch*. 8(1) pp. 44-51.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J, & Saddhono, K. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N.A. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Pidato Menggunakan Metode *Mind Map* pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *Kredo*. 3 (2), 263-276.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyadi, A. (2018). User Of Smart Ladder Snanke Media to Improve Stundent Learning Outcomes Of IV Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika*. Vol. 9 (1), 107-111.
- Hasanah, U, Sarjono, & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara*. Vol. 7(1). 43-52.
- Hamzah. (2018). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252-259.
- Hidayati, Nur A., Herman J. W., Retno W., Suyitno. (2019). Meanings and Values of Local Wisdom in Sura Salvation Ceremony of Samin Jepang Community, Indonesia for Audio Visual Technology-Based Learning. *EUDL*. DOI:10.4108/eai.19-10-2018.2282549.
- Huda, M. (2014). *Model – model Pembelajaran dan pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Thornbury, Scott. (2005). *How to Teach Speaking*. Tanpa Kota: Longman.